



SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi, vol. 13, no. 1 (2023): 197-216

Copyright @ SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi

pISSN: 20888236; eISSN: 27220079

DOI: 10.46495/sdjt.v13i1.195

Submitted: July 20, 2023 / Accepted: December 8, 2023

Teologi Agama-agama dalam Lensa Hospitalitas Pentakostal

Anggi Maringan Hasiholan

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta

anggimaringan.mia2@gmail.com

Joshua Alvis Stevenson

STT Bethel Indonesia, Jakarta

punyawawa@gmail.com

Abstract

The multi-religious reality in Indonesia is a necessity. Religion has the highest value in the social life of people in Indonesia. Therefore, religion is used as a source of inspiration that regulates the survival of interfaith life. However, differences in religion can be a source of problems if they are not able to be managed properly. Conflicts and violence on behalf of religious defenders are prevalent in Indonesian society. The Holy Spirit that dwells in Pentecostal believers should bring hospitality in society. Therefore, a systematic construction of the position and relationship of Pentecostal hospitality with the theology of religions is needed. The research method used is descriptive-intrepretative qualitative and the analysis uses comparative and argumentative approaches. The results show that Pentecostal Hospitality brings grace to society at large. The Holy Spirit is the one who enables Pentecostals to do comparative and pericoretic theology in relation to religions.

Keywords: *hospitality; pentecostal; theology of religions*

Abstrak

Realitas multiagama di Indonesia merupakan keniscayaan. Agama memiliki nilai tertinggi dalam kehidupan sosial masyarakat di Indonesia. Karena itu, Agama dijadikan sebagai sumber inspirasi yang mengatur keberlangsungan hidup lintas iman. Namun, perbedaan Agama dapat menjadi sumber permasalahan apabila tidak mampu diramu dengan baik. Konflik dan kekerasan yang mengatasnamakan pembela Agamanya menjadi santer dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Roh Kudus yang menghinggapi umat Pentakostal seharusnya membawakan hospitalitas di masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan konstruksi sistematis mengenai posisi dan hubungan hospitalitas Pentakostal dengan teologi Agama-agama. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deksriptif-intrepretatif dan analisis menggunakan pendekatan komparatif dan argumentatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hospitalitas Pentakostal membawa kemurahan bagi masyarakat secara luas. Roh Kudus adalah pribadi yang memampukan umat Pentakostal untuk melakukan teologi komparatif dan *perikoretik* dalam hubungannya dengan agama-agama.

Kata Kunci: hospitalitas; pentakostal; teologi agama-agama

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan. Nilai-nilai agama dipandang sebagai jalan hidup yang menuntun setiap insan dalam tindak-tanduk saat interaksi sosial.¹ Sebagai sebuah negara yang agamis, penempatan “Ketuhanan Yang Maha Esa” sebagai sila pertama dari Pancasila adalah sebuah bukti tegas bahwa bangsa Indonesia meletakkan agama sebagai dasar berpijak dalam merangkai dan menjalani kehidupan sosial masyarakat berbangsa dan bernegara.² Konsep keagamaan berdasarkan Pancasila dapat berimplikasi positif yang membuat Indonesia sebagai bangsa yang memiliki prinsip-prinsip moralitas tinggi. Ketujuh agama yang diakui memberikan nilai kemanusiaan yang mampu meringkai keharmonisan.

Konsep yang unggul dari nilai agama-agama tidak selamanya terinternalisasi dengan baik. Tidak dapat dipungkiri pandangan-pandangan sempit dalam beragama juga sering menjadi titik masalah dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Tingkat keterbukaan terhadap berbagai agama berbanding lurus dengan sensitivitas yang mengandung konflik

horizontal. Menjadikan agama sebagai aspirasi merupakan pintu masuk kepada fanatisme berlebih terhadap agama yang dianutnya. Agama menjadi “lembaga” yang sejajar dengan partai politik dalam pengaruh dan fungsinya. Karena itu, istilah “politisasi agama” menjadi kritikan terhadap keberadaan agama dalam fungsi dan tanggung jawab di masyarakat.³ Semestinya agama dijadikan sebagai inspirasi bagi pengikutnya dalam menjalankan interaksi sosial.

Masalah lain yang muncul dalam kehidupan multiagama di Indonesia adalah “nepotisme agama”. Seorang yang dianggap memiliki ilmu agama yang tinggi kerap mendapatkan penghormatan khusus sehingga dianggap sebagai tokoh yang pemikirannya lebih dipertimbangkan daripada akademisi atau ahli. Dalam memilih pemimpin di kepegawaian perusahaan maupun badan negara, sentimen-sentimen yang berbau keagamaan kerap kali sangat kental diterapkan dan menjadi pertimbangan utama bahkan jika dibandingkan dengan kualifikasi lainnya. Tidak heran, konversi agama menjadi jawaban untuk memperoleh jabatan atau posisi tertentu.

¹ Aldi Abdillah et al., “Social Interaction in Petamburan as a Form of Socio-Religious Tolerance in Indonesia,” *KnE Social Sciences* 2022 (2022): 1–19.

² Gernaída Krisna Pakpahan, Ibnu Salman, and Andreas Budi Setyobekti, “Internalisasi

Nilai-Nilai Pancasila Dalam Upaya Mencegah Radikalisme,” *KURIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2021).

³ Masykuri Abdillah, “Membendung Politisasi Agama,” *Kompas.Com*.

Perlu disadari, dan diterima juga, Indonesia sebagai negara dengan populasi agama Muslim terbesar di seluruh dunia memberikan ruang bagi agama lain untuk berkarya. Pendiri bangsa Indonesia memiliki kesepakatan bahwa bangsa ini adalah beragama (menjunjung tinggi spiritualitas dan nilai keagamaan) tanpa harus mengakui dominasi dari agama tertentu.⁴ Di tengah keragaman tersebut perlu dibangun dialog-dialog dan ruang temu untuk mencegah terjadinya polarisasi dan segregasi yang terjadi karena fanatisme pemahaman sempit dalam menjalankan nilai-nilai agama.⁵ Perjumpaan antaragama dalam interaksi sosial adalah hal yang lumrah dan harus dirayakan. Inilah yang disebut sebagai perjumpaan kedamaian, yaitu pertukaran yang bersumber kepada pertukaran-pertukaran nilai (*exchanges*), bukan perjumpaan keras (*hard encounter*).

Jan Sihar Aritonang mencatat ada lima hal yang menjadi perjumpaan keras antaragama di Indonesia. Pertama, penerbitan tulisan-tulisan oleh kalangan pihak agama tertentu tentang agama lain yang merendahkan dan bernada pencemaran (*blasphemous*). Kedua, usaha penyebaran agama secara agresif atau

semangat misionaris untuk menyelamatkan orang-orang berdosa (*end justifies any means*). Ketiga, penggunaan rumah sebagai tempat ritual secara bersama-sama atau pembangunan rumah ibadah di daerah mayoritas agama tertentu. Keempat, penetapan dan penerapan ketentuan pemerintah yang dipandang diskriminatif dan membatasi penyebaran agama tertentu. Kelima, kecurigaan timbal balik berkenaan dengan posisi dan peranan agama dalam negara dan bangsa.⁶ Keberadaan ini menimbulkan konflik bernuansa sektarian primordial dalam masyarakat beragama. Belum lagi agama yang dianggap “resmi dan benar” sering ditemukan melakukan intimidasi dan persekusi terhadap kepercayaan-kepercayaan yang dipandang salah dan menyimpang.⁷ Merespons situasi ini, pluralisme yang diagung-agungkan menjadi jalan tengah interaksi sosial agama-agama tidak juga berhasil.

Pluralitas atau keragaman agama menjadi isu kontemporer yang mendesak para teolog mengambil langkah-langkah sistematis untuk meresponsnya menjadi konstruksi berteologi yang baru. Sesungguhnya, perjumpaan antara kekristenan dan realitas agama-agama

⁴ Sudharto, “Multikulturalisme Dalam Perspektif Empat Pilar Kebangsaan,” *Jurnal Ilmiah CIVIS* (2012).

⁵ Abdillah et al., “Social Interaction in Petamburan as a Form of Socio-Religious Tolerance in Indonesia.”

⁶ Jan Sihar Aritonang, *Sejarah*

Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010).

⁷ Zakiyah Zakiyah, “Moderasi Beragama Masyarakat Menengah Muslim: Studi Terhadap Majelis Taklim Perempuan Di Yogyakarta,” *Harmoni* 18, no. 2 (2019): 28–50.

“yang lain” bukan hal yang baru, melainkan telah dialami jauh sebelum periode modern.⁸ Di Barat kajian tentang ilmu agama-agama baru terjadi sejak pertengahan abad ke-19. Kajian-kajian awal tersebut menempatkan kekristenan sebagai ajaran yang lebih baik dibandingkan tradisi agama-agama besar lainnya; kekristenan dianggap sebagai puncak evolusi dari agama-agama; kekristenan ditakdirkan menjadi iman bagi segenap umat manusia; kekristenan sebagai “mahkota” dan kepenuhan agama-agama di dunia.⁹ Akan tetapi, setelah dua Perang Dunia, yang “meruntuhkan” peradaban Barat/Eropa, kajian tentang relasi kekristenan dengan tradisi agama-agama lainnya semakin positif dan membuka cakrawala secara lapang terhadap keragaman budaya, nilai-nilai, dan cara hidup yang lain.

Berbagai lensa diupayakan untuk menjawab hubungan antaragama. Toleransi agama digadang-gadang dapat menjadi jawaban terhadap isu teologi agama-agama, namun memiliki *blind spot* dalam kehidupan iman Kristen. Toleransi hanyalah adagium yang dielu-elukan tetapi tidak terinternalisasi dalam pemikiran dan

tindak hidup orang Kristen, khususnya umat Pentakostal. Pentakostal adalah aliran gereja dan teologi di Indonesia yang menekankan pada baptisan Roh Kudus. Aliran ini cukup besar jumlahnya di Indonesia, khususnya di kota Metropolitan. Roh Kudus yang membaptis umat Pentakostal seharusnya Roh yang menembus batas-batas agama, bahkan menentang hegemoni yang mendiskreditkan agama lain, untuk hidup berdampingan. *Pneumatocentric* menjadi usulan Natanael D.B.J. Pratama dalam merawat hubungan antaragama-agama di Indonesia.¹⁰

Merespons masalah di atas, menjadi menarik untuk membahas bagaimana peran Roh Kudus dalam memberdayakan orang percaya untuk dapat hidup berdampingan dalam lingkungan multireligius di Indonesia? Bagaimana orang Kristen dapat membangun jembatan yang menghubungkan umat-umat beragama di lingkungannya? Apakah Roh Kudus dalam karya-Nya juga membawa implikasi kepada eksklusivitas orang percaya dalam menerapkan nilai-nilai dalam hidup bermasyarakat? Hospitalitas Pentakostal menjadi tawaran penulis merespons

⁸ Anggi Maringan Hasiholan and Aldi Abdillah, “The Concept of Love in Islam, Christianity, and Judaism for the Postmodern Indonesian Religious Communities,” *Dialog* 45, no. 2 (2022): 195–206.

⁹ James H. Evans, Francis Schussler Fiorenza, and James C. Livingston, *Modern*

Christian Thought, Second Edition: The Twentieth Century, Volume 2, ed. Sarah Coakley (Minneapolis: Fortress Press, 2006), 479.

¹⁰ Natanael D B J Pratama, “Roh Kudus Dalam Agama-Agama Lain: Sebuah Analisis Terhadap Pemikiran Gavin D’Costa,” *Jurnal Amanat Agung* 9, no. 1 (2013): 67–100.

keberagaman agama di Indonesia. Penulis berargumen bahwa Roh Kudus bergerak menginsafkan umat Pentakostal untuk menunjukkan hospitalitas dalam interaksi antaragama-agama.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif-interpretatif. Pendekatan ini dilakukan untuk mengkaji perspektif hospitalitas Pentakostal terhadap teologi agama-agama. Konsep teologi hospitalitas Pentakostal yang digunakan adalah kajian dari Johannis Siahaya dan Harls Evan R. Siahaan. Pemilihan dua tokoh ini karena mereka merupakan akademisi Pentakostal di Indonesia, sehingga kajian yang dilakukan akan menunjukkan corak berpikir masyarakat Indonesia.¹¹ Konsepsi mereka selanjutnya dibandingkan dengan konsep Amos Yong. Analisis yang peneliti gunakan adalah komparasi, argumentatif, dan konstruktif untuk menilai konsep hospitalitas Pentakostal bagi teologi agama-agama. Hasil konstruktif nantinya menjadi usulan model berteologi agama-agama yang relevan dalam konteks masyarakat Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hospitalitas Pentakostal terlihat dari keramahtamahan orang percaya dalam relasi kehidupan lintas iman. Keramahtamahan ditunjukkan dengan menerima perbedaan yang ada dan tidak saling menghakimi satu dengan yang lain. Ruang bagi perbedaan dan diskusi adalah nilai positif yang harus diusahakan dalam relasi agama. Biarkan setiap agama menunjukkan keunikan dari ajarannya dan menyambutnya sebagai kekayaan atau anugerah dari Allah.

Konsep Teologi Agama-agama

Teologi Agama-agama (*Theologia Religionum*) merupakan upaya berteologi menurut tradisi agama tertentu, dalam hal ini adalah Kristen, yang tertuju kepada “yang lain” sebagai sistem nilai yang mesti dikenalnya. Selama proses berteologi tersebut akan muncul pilihan dan sikap teologis tertentu. Edi S. Ginting memandang ini sebagai respons dan usaha orang Kristen untuk merumuskan sikap imannya terhadap agama-agama di sekitarnya.¹² Sumartana memberikan definisi yang serupa, *theologia religionum* pada dasarnya merupakan upaya dari dalam

¹¹ Johannis Siahaya and Harls Evan R. Siahaan, “Menggagas Hospitalitas Pentakostal: Membaca Ulang Kisah Para Rasul 2:44-47 Di Masa Pandemi,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 426–439.

¹² Edi S. Ginting, “Theologia Religionum (Teologi Agama-Agama),” in *Teologi-Teologi Kontemporer*, ed. Jan Sihar Aritonang (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 184.

komunitas keagamaan tertentu untuk melakukan refleksi atau pemikiran yang runtut tentang kesadaran baru sebagai upaya untuk memberi respons terhadap persoalan pluralisme tersebut. *Theologia religionum* tidak lain merupakan usaha refleksi teologis untuk menempatkan pluralisme sebagai pusat perhatian dan pusat persoalan.¹³

Dalam pengertian itu juga, Martin Sinaga mengingatkan bahwa Teologi Agama-agama tidak bisa menjadi teologi bagi semua agama. Teologi Agama-agama tidak akan pernah menjadi teologi yang bersifat universal (*universal theology*), justru setiap agama perlu memiliki *Theologia Religionum*-nya masing-masing.¹⁴ Demikian pula kekristenan harus membangun teologinya sendiri dalam rangka hidup berdampingan dengan kemajemukan agama. Dalam konteks diskusi di Indonesia, Hans Abdiel Harmakaputra memunculkan tiga tokoh yang pemikirannya perlu dipertimbangkan, yaitu Alan Race bersama Gavin D'Costa dan Paul F. Knitter.¹⁵ Posisi eksklusivisme mendominasi Teologi Agama-agama hingga abad ke-19. Setelah itu, pada pertengahan abad ke-20, berkembanglah

inklusivisme yang merupakan kritik bagi eksklusivisme. Sedangkan memasuki abad ke-21, pluralisme dipilih karena dianggap sebagai posisi yang paling relevan. Berikut ini peneliti akan memaparkan pemikiran ketiga tokoh tersebut.

Tipologi Tripolar ala Alan Race

Pada tahun 1983, Alan Race merespons isu kontemporer pada jamannya tentang pertumbuhan secara cepat atas kesadaran pada pluralitas keagamaan. Problem teologis yang perlu disikapi adalah ketika setiap agama di dunia menyatakan bahwa pesan-pesan agamanya yang mengandung kebenaran abadi. Karena itu, kekristenan perlu menata-ulang pemahaman tradisionalnya selama ini dan menyikapi keragaman agama di mana kekristenan hadir. Alan Race menamai proses berteologi baru ini dengan sebutan "*The Christian theology of religions*" karena menggunakan perspektif Kristen.

Ada beberapa klasifikasi terkait respons iman Kristen terhadap perlbagai agama. Race merujuk pada karya Owen C. Thomas dalam *Attitudes Toward Other Religions* (1969), yang menyebut

¹³ Th Sumartana, "Theologia Religionum," in *Theologia Religionum: Meretas Jalan Teologi Agama-Agama Di Indonesia: Theologia Religionum*, ed. Tim Balitbang PGI (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007).

¹⁴ Martin L. Sinaga, "Pendahuluan: Theologia Religionum," in *Meretas Jalan Teologi Agama-Agama Di Indonesia: Theologia*

Religionum, ed. Tim Balitbang PGI (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 2–3.

¹⁵ Hans Abdiel Harmakaputra, *Melepas Bingkai: Upaya Pencarian Jalan-Jalan Lain Yang Mengatasi Kebuntuan Model Pendekatan Tipologi Tripolar Dalam Diskursus Teologi Agama-Agama Kontemporer* (Jakarta: Grafika Kreasindo, 2014), 11.

klasifikasi, sebagai berikut: Rasionalisme, Romantisisme, Relativisme, Eksklusivisme, Dialektik, Rekonsepsi, Toleransi, Dialog, Katolisisme, dan Kehadiran. Terkait tipologi tripolar-nya, yang kemudian menjadi lebih populer dalam Teologi Agama-agama, Race mengadopsi dari karya Carl F. Hallencreutz dalam *New Approaches to Men of Other Faiths* (1970) dan karya Eric J. Sharpe dalam *Faith Meets Faith* (1977), yaitu: Eksklusivisme, Inklusivisme, dan Pluralisme.¹⁶

Dalam paparan Race, Eksklusivisme bersumber pada keyakinan iman Kristen yang absolut atau final, yang ditemukan pada teks-teks spesifik, misalkan: Kisah Para Rasul 4:12 dan Yohanes 14:6. Dalam tradisi Gereja Katolik Roma terdapat aksioma yang memperdengarkan seruan eksklusif yang sama seperti teks spesifik di atas, yaitu: *Extra Ecclesiam nulla salus* (di luar Gereja tidak ada keselamatan).¹⁷ Posisi Eksklusivisme bukan hanya ada dalam pernyataan Gereja Katolik Roma, melainkan juga dominan dalam pesan-pesan International Missionary Conferences (1910, 1928, 1938) dan World

Council of Churches (sampai dengan 1966), dan Central Committee pada tahun 1971. Posisi ini menyatakan bahwa agama yang benar hanya bersumber pada pernyataan ilahi dalam Yesus Kristus, sebagai satu-satunya kriteria.¹⁸ Teolog-teolog yang digolongkan dalam posisi ini adalah Karl Barth, Emil Brunner, dan Hendrik Kraemer.

Race memaparkan Inklusivisme dalam dialektika “ya” dan “tidak” – di satu sisi diterima, dan di sisi lainnya ditolak. Kekuatan spiritual dan kedalaman iman pada agama-agama lain diterima karena di dalam mereka pun ada wujud kehadiran ilahi. Namun, agama-agama lain itu ditolak karena keselamatan hanya terjadi dalam Yesus Kristus sebagai Juru Selamat. Karena itu, iman agama-agama lain hanya perlu berada pada garis dan terintegrasi dengan pesan-pesan kristiani. Inklusivisme membuka ruang dan membatasi ruang dengan dasar: perwujudan anugerah Allah ada bagi agama-agama besar di dunia, dan karya penyelamatan Allah itu terjadi secara unik ada dalam Kristus.¹⁹

Race memaparkan Pluralisme sebagai jalan terbuka untuk pendekatan yang lebih positif dengan mengutamakan

¹⁶ Alan Race, *Christians and Religious Pluralism: Patterns in the Christian Theology of Religions* (London: SCM Press Ltd, 1983), 7.

¹⁷ Anggi Maringan Hasiholan Tambunan and Andreas Budi Setyobekti, “Ekstraksi Pemahaman Cyprianus Tentang *Extra Ecclesiam Nulla Salus* Bagi Gereja Pentakosta Di Era

Postmodern,” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 1 (2021): 28–42.

¹⁸ Race, *Christians and Religious Pluralism: Patterns in the Christian Theology of Religions*.

¹⁹ Ibid.

toleransi sebagai karakternya. Toleransi bukan hanya menjadi keharusan moral Kristen, melainkan juga kebutuhan teologis Kristen. Dalam terang toleransi tersebut, hal penting yang perlu digaris-bawahi Pluralisme, yaitu: pengetahuan tentang Allah terjadi parsial dalam semua agama, termasuk Kristen; agama-agama harus saling bergantung satu sama lain, jika ingin kebenaran tentang Allah berlaku bagi umat manusia.²⁰ Dengan kata lain, tidak ada agama yang superior dan tidak ada agama yang menjadi subordinasi. Teolog yang berpijak pada posisi ini adalah John Hick dan Wilfred Cantwell Smith, selain Alan Race sendiri. Pada tahun 2013, Alan Race dalam bukunya *Making Sense of Religious Pluralism* mengembangkan terminologi untuk menyandingkan antarbingkai – *vis a vis*: antara *Exclusivist-Repudiation* disandingkan dengan *Inclusivist-Toleration*; dan antara *Pluralist-Acceptance* disandingkan dengan *Particularist-Refusal*.²¹

Ragam Tipologi Tripolar

Berselang tiga tahun dari karya Alan Race di atas (1983), Gavin D'Costa dalam bukunya *Theology and Religious Pluralism* (1986) juga melakukan

klasifikasi posisi kekristenan terhadap agama-agama lain. Isu teologis yang diutamakan D'Costa masih di seputar tema keselamatan, sambil bertanya: apakah keselamatan itu mungkin ada di luar kekristenan? Maka, pertanyaan ini dijawab dengan dua aksioma tradisional Kristen: “keselamatan hanya dalam Yesus Kristus saja” dan “Allah menghendaki keselamatan bagi segenap umat manusia.”²² D'Costa berbeda dengan Race saat menyebutkan pola posisi: eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralisme; melainkan menjadi paradigma pluralisme, eksklusivisme, dan inklusivisme. Hal ini didasari oleh posisi D'Costa sebagai seorang inklusivis.

Menurut D'Costa paradigma Inklusivisme mampu memberikan rekonsiliasi kepada paradigma Pluralisme dan Eksklusivisme. Sebab, aksioma pertama yang menyatakan bahwa keselamatan universal adalah kehendak Allah, digunakan oleh seorang Pluralis, tetapi mengabaikan aksioma kedua. Akan tetapi, aksioma kedua yang menyatakan bahwa keselamatan hanya pada Yesus Kristus, digunakan oleh seorang eksklusivis, tetapi mengabaikan aksioma pertama. Hanya paradigma inklusivisme yang dapat menyeimbangkan kedua aksioma tersebut.²³ Kemudian dalam

²⁰ Ibid.

²¹ Alan Race, *Making Sense of Religious Pluralism: Shaping Theology of Religions for Our Times* (London: SPCK, 2013).

²² Gavin D'Costa, *Theology and Religious Pluralism: The Challenge of Other Religions* (Oxford: Basil Blackwell, 1986), 4.

²³ D'Costa, *Theology and Religious*

perkembangannya, D'Costa memilih posisi Eksklusivisme, sehingga pola urutan paradigmanya menjadi: pluralisme, inklusivisme, dan eksklusivisme.²⁴

Seorang teolog yang produktif berikutnya adalah Paul F. Knitter. Buku-bukunya: *No Other Name* (1999), *Satu Bumi Banyak Agama* (2004), dan *Menggugat Arogansi Kekristenan* (2005) masih mengusung pola paradigma Eksklusivisme, Inklusivisme, dan Pluralisme untuk melihat pola yang evolutif dalam kekristenan, yaitu: dari eklesiosentrisme (gereja sebagai pusat kebenaran agama-agama), kristosentrisme (Kristus sebagai pusat kebenaran agama-agama), teosentrisme (Allah sebagai pusat kebenaran agama-agama), dan kemudian kesoteriosentrisme (keselamatan dunia secara etis sebagai pusat perhatian kebenaran agama-agama). Namun, pada buku selanjutnya *Pengantar Teologi Agama-agama* (2008), Knitter membaca ulang tipologi tripolar dengan penamaan model-model sebagai berikut.

Pertama, model penggantian: hanya satu agama yang benar. Pada model ini, Knitter ingin kembali menegaskan sama seperti paradigma eksklusivisme bahwa agama Kristen diciptakan untuk mengganti semua agama lain karena kebenaran ada

dalam kekristenan. Pada akhirnya, agama Kristen akan mengambil alih semua agama-agama menjadi bagian darinya. Terkait perimbangan antara universalitas dan partikularitas, model ini lebih menitikberatkan pada partikularitas pernyataan Allah dalam Kristus. Dasarnya adalah kasih Allah dinyatakan secara universal untuk semua umat manusia, tetapi wujudnya hanya dalam Kristus yang partikular dan singular.²⁵ Kasih sayang memediasi keterlibatan Tuhan dalam dunia melalui ekspresi nyata dari sengsara Allah yang dinyatakan dalam Yesus Kristus dan dikomunikasikan oleh Roh Kudus. Dalam sejarah perkembangan kekristenan, model ini tetap terpelihara dalam kaum Fundamentalisme dan Evangelikalisme.

Ketiga, model pemenuhan: yang satu menyempurnakan yang banyak. Pada model ini, Knitter juga memperlihatkan perbedaan yang tidak begitu signifikan antara Inklusivisme dan Eksklusivisme. Model ini hanya mengalihkan kecil saja dari “penggantian” menjadi “pemenuhan/penyempurnaan.” Dasarnya adalah kasih Allah itu universal, diberikan kepada semua bangsa, tetapi kasih itu juga partikular, diberikan secara nyata di dalam Yesus Kristus. Dengan mempertahankan keunikan Kristus, maka sebisa mungkin

Pluralism: The Challenge of Other Religions.

²⁴ Gavin D'Costa, *Christianity and World Religions: Disputed Questions in the Theology of Religions* (Chichester: Wiley-Blackwell, 2009), 25.

²⁵ Paul F Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, ed. Nico A. Likumahuwa (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 21.

yang partikular itu jangan dihilangkan, karena juga akan menghilangkan identitas Kristen.²⁶ Model ini baru ada dalam sejarah kekristenan, yang kemudian dianut oleh gereja-gereja Protestan arus utama, Ortodoks Yunani, dan Roma Katolik.

Keempat, model mutualitas: banyak agama terpanggil untuk berdialog. Pada model ini, Knitter ingin mengubah pandangan teologis tradisional yang menganggap agama-agama lain sebagai agama yang akhirnya harus digantikan atau disempurnakan oleh agama Kristen. Pandangan seperti ini sama sekali tidak menunjukkan apa yang sebenarnya ada di dalam agama-agama lain maupun dalam pesan Injil Yesus Kristus. Untuk menghindari pemahaman agama Kristen yang absolut, maka diperlukan sesuatu yang lebih bersifat *modest*. Model Mutualitas akan lebih berpihak pada kasih dan kehadiran Allah yang universal di dalam agama-agama lain. Untuk mencapai keseimbangan itu maka diperlukan tiga jembatan, yaitu: jembatan filosofis-historis, jembatan religius-mistik, dan jembatan etis-praktis.

Kelima, model penerimaan: banyak agama yang benar, biarlah begitu. Dalam model ini, Knitter meyakini suatu pendekatan yang lebih mampu

berkomunikasi dengan cara orang masa kini memahami diri mereka sendiri dan dunianya. Keseimbangan antara partikularitas dan universalitas tetap terjaga baik: tidak mengabaikan validitas agama-agama lain (model penggantian dan pemenuhan), serta tidak menutupi perbedaan partikularitas yang ada pada agama-agama (model mutualitas). Model ini tidak semata-mata menjunjung tinggi superioritas dalam semua agama, tetapi bukan juga dengan mencari sesuatu kesamaan yang memuat semua agama adalah valid, melainkan menerima diversitas nyata dari semua agama. Dengan kata lain, berbagai tradisi agama dunia memang sangat berbeda, dan posisi teologi Kristen harus menerima perbedaan-perbedaan itu.

Konseptualisasi Hospitalitas Pentakostal

Hospitalitas berasal dari kata Yunani *philoxenia* yang terdiri dari dua kata, *philos* (kasih) dan *xenos* (yang lain/orang asing). Dengan demikian, secara harafiah diartikan kasih kepada orang asing. Hospitalitas lebih dari pada suatu tindakan, melainkan cinta kasih yang dibangun bagi dan kepada orang lain.²⁷ Bagaikan perekat, hospitalitas adalah gaya

²⁶ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*.

²⁷ M Hershberger, *Hospitalitas Orang*

Asing: Teman Atau Ancaman? (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 23.

hidup dalam membangun dan menjaga hubungan persahabatan. Hospitalitas bukanlah sekedar konsep saja tetapi perlu ada tindakan atau praktik. Hospitalitas merupakan perwujudan rasa kehangatan dalam menerima, menghormati dan sikap persahabatan serta persaudaraan terhadap orang lain.²⁸

Hospitalitas Kristen dibangun berdasarkan kasih Allah, yaitu kasih *agape* yang merupakan kasih tanpa syarat. Menawarkan hospitalitas kepada orang lain berarti menciptakan ruang di mana dia merasa diterima seperti “di rumah.” Seorang tamu merasa di rumah ketika diizinkan untuk menjadi dirinya sendiri yang sebenarnya. Selain mengikuti aturan perilaku baik yang diterima secara umum, dia tidak harus bertindak dengan cara tertentu di tempat tuan rumah untuk diterima olehnya. Dia diberi kebebasan untuk datang apa adanya. Hospitalitas tidak hanya dalam melibatkan kepraktisan, menyiapkan ruang, dan menawarkan makanan dan minuman, tetapi juga melibatkan sesuatu yang lebih dalam, yaitu memberikan diri sendiri. Tuan rumah yang baik adalah orang yang memperhatikan tamunya. Inilah yang merupakan cerminan kasih yang sesungguhnya, yaitu bukan saja bersikap ramah terhadap saudara dan

teman, namun orang Kristen harus juga mampu bersikap ramah dan baik terhadap orang yang tidak dikenal bahkan memiliki potensi menjadi musuh. Hospitalitas Kristen merupakan salah satu prinsip yang diajarkan oleh Yesus sendiri yaitu kasih kepada Tuhan dan kasih kepada sesama. Pelaksanaan kasih sebagai hospitalitas Kristen merupakan suatu wujud tindakan sebagai murid Kristus (Yoh. 13:35).

Dalam hospitalitas Kristen setiap orang menyambut orang lain dengan penuh keramahan, kasih dan ketulusan tanpa harus membedakan yang menjalin persahabatan. Menurut filsuf Aristoteles ada tiga jenis persahabatan, yaitu: *friendship of utility* (persahabatan untuk manfaat), *friendship of pleasure* (persahabatan untuk kesenangan) dan *friendship of virtue* (persahabatan untuk kebajikan).²⁹ Namun persahabatan yang dimaksud dan menjadi tujuan dalam hospitalitas Kristen adalah persahabatan untuk kebajikan (*friendship of virtue*). Yang ditekankan dalam praktik hospitalitas adalah penyambutan dan keramahtamahan untuk tujuan yang baik. Dalam praktik hospitalitas, semua orang sama-sama disambut dengan tidak membedakan antara kaya atau miskin, tua atau muda dan sebagainya.

Roma 5:5 menjelaskan pemahaman

²⁸ Parker Palmer, *The Company of Strangers: Christians and the Renewal of America's Public Life* (New York: Crossroad, 1981), 65.

²⁹ Jan Hendrik Rapar, *Filsafat Politik Plato, Aristoteles, Augustinus, Machiavelli* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004).

tentang ciri Roh Kudus sebagai Roh yang tidak saja dinamis tetapi berciri relasional. Kasih sebagai tanda tercurahnya Roh Kudus jika dihubungkan dengan pernyataan Paulus dalam Kolose 3:14. Dalam konteks relasional kasih adalah salah satu bahan utama, dan sumber kasih itu adalah Roh Kudus. Artinya kehadiran Roh Kudus tidak hanya memberi kuasa bagi kita untuk melakukan pekerjaan misi penginjilan, tetapi manifestasi kehadiran Roh Kudus juga menyentuh kepada dimensi relasional. Sehingga seseorang yang mengizinkan Roh Kudus berkarya dalam hidupnya akan dituntun menjadi pribadi yang diperbaharui juga dalam hubungannya dengan sesama manusia. Bagaimana dengan pendekatan dari sisi Pentakostal?

Pemahaman tentang hospitalitas dalam pendekatan Pentakosta banyak dipengaruhi tulisan-tulisan Amos Yong. Ia adalah seorang teolog Pentakostal asal Malaysia yang tumbuh besar di Amerika. Sebagai teolog pentakostal, bidang yang digeluti Yong cukup luas, tidak hanya *Pneumatology* dan relasi antaragama, tetapi juga isu teologis lain seperti teologi disabilitas. Yong menjalani studi doktoralnya pada Boston University, USA dan melahirkan sebuah karya yang dipublikasikan dalam bukunya *Discerning*

the spirit (s): A Pentakostal Charismatic Contribution to Christian Theology of religions.

Menarik bahwa Yong memandang bahwa peristiwa Pentakosta yang tertulis dalam Kisah Para Rasul 2:17 bukan hanya sekedar peristiwa pencurahan Roh Kudus, tetapi juga merupakan sebuah peristiwa perjumpaan budaya, bahasa dan agama. Yong menjelaskan bahwa peristiwa tersebut tidak saja menunjuk bagaimana relasi Allah dan manusia juga relasi antar manusia. Lebih lanjut bahwa perkumpulan yang saat peristiwa tersebut adalah persekutuan yang melampaui persekutuan kekristenan (*beyond Christian fellowship*) menuju pada pengalaman bersama dengan yang lain (*Christian experience with non-Christians*).³⁰ Pentakosta terbukti bukan hanya peristiwa yang dikhususkan untuk golongan tertentu saja, tetapi peristiwa global yang menembus batasan bahasa, budaya, dan agama. Yong memandang bahwa *Pneumatology* adalah dasar dari apa yang sering disebut Hospitalitas. Terlibatnya banyak bahasa, budaya, dan etnis adalah sarana yang melaluinya keramahtamahan ilahi dapat diteruskan dari gereja kepada dunia, termasuk dalam kemajemukan agama, sebab berita tentang karya keselamatan Yesus Kristus hanya dapat diterima dan dimengerti oleh mereka

³⁰ Amos Yong, *Hospitality and the Other: Pentecost, Christian Practices, and the Neighbor*

(*Faith Meets Faith Series*) (New York: Orbis Books, 2008).

melalui keramahtamahan ilahi.

Craig S. Keener berpendapat bahwa peristiwa Pentakosta pada Kisah Para Rasul 2 dianggap pembalikan dari kejadian menara Babel yang tercatat dalam Kejadian pasal 11. Jika peristiwa Babel adalah peristiwa pecahnya bangsa-bangsa melalui bahasa yang dikacaukan, maka Pentakosta adalah peristiwa bertujuan untuk pemersatuan relasi *intercultural* bahkan *interreligion*. Karena itulah, bagi Yong, peristiwa Pentakosta bukan hanya peristiwa *intercultural* melainkan juga *interreligious event*.³¹ Lebih jauh Jacques Derrida menuliskan hospitalitas yang berbasis pada *unconditional hospitality* adalah “hospitalitas tanpa syarat” yang mengungkapkan bahwa hospitalitas yang sesungguhnya adalah sebuah penerimaan bagi mereka yang tidak memiliki undangan untuk berkunjung atau merupakan sungguh-sungguh orang asing (*an absolutely foreign visitor*) baru pernah berkunjung (*new arrival*), tidak direncanakan, atau didesain sebelumnya. Oleh karena itu, Yong menyarankan agar dalam praktik hospitalitas, orang Kristen menjadi terbuka tidak hanya menjadi inklusif namun dapat menjadi pluralis secara bersamaan. Sebab prinsip hospitalitas tanpa syarat akan mendorong

fleksibilitas orang percaya dalam membina hubungan dengan orang yang berbeda agama. Dalam usaha mengundang umat Pentakostal melakukan hospitalitas dengan umat beragama lain, tesis-tesis Yong dapat menjadi platform untuk melakukan hospitalitas.

Berkaitan dengan kebutuhan dialog lintas iman, Yong mengajukan empat prinsip hospitalitas. Pertama, dialog harus terjadi, baik secara doktrinal maupun praksis. Kedua, dalam dialog itu setiap tradisi keagamaan memberi penghargaan kepada partikular agama lain, serta dipanggil untuk berbicara dan mendengarkan. Ketiga, konversi dimungkinkan sebagai sebuah *proses* bukan *menjadi*. Keempat, dialog memungkinkan setiap tradisi keagamaan saling belajar.³² Keempat prinsip tersebut diharapkan menjadi piranti suatu bangunan etik global demi keadilan, perdamaian, dan kebenaran, serta teraktualisasi dalam upaya membangun komunitas adil, ekonomi global yang ramah, dan menjaga lingkungan hidup.

Konsep hospitalitas dalam konteks Pentakostal Indonesia dikaji oleh Siahaya dan Siahaan dalam pembacaan “ulang” Kisah Para Rasul 2:44-47 dari lensa hospitalitas. Menurut mereka, pada

³¹ Craig S. Keener, *Spirit Hermeneutics: Reading Scripture in Light of Pentecost* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2016).

³² Yong, *Hospitality and the Other: Pentecost, Christian Practices, and the Neighbor* (Faith Meets Faith Series).

dasarnya Kisah Para Rasul 2:44-47 menjadi bukti bahwa Pentakostalisme mengajarkan dan mempraktikkan hospitalitas dalam kehidupan liturgi dan sosial.³³ Yushak Soesilo menghubungkan Pentakostalisme dengan tindakan sosial melalui pembacaan teks Kisah 2 dan cara hidup gereja mula-mula. Soesilo menekankan bagaimana pelayanan yang penuh kuasa dan mujizat harus berbanding lurus dengan tindakan sosial agar misi pemenangan dan/atau penyelamatan jiwa secara efektif.³⁴ Konsep ini menjadi catatan serius tentang keterlibatan kaum Pentakostal dalam sosial masyarakat, khususnya dalam interaksi sosial lintas agama.

Berdasarkan pembacaan Kisah Para Rasul 2:47, Siahaya dan Sihaan menyoroiti kata *favour* sebagai unsur yang membangun hospitalitas Pentakostal.³⁵ *Favour* ini yang menjadi inspirasi kaum Pentakostal untuk melakukan kebajikan, pertolongan, dan kebaikan. Inilah konsep pertama yang ditonjolkan sebagai akibat dari tindakan sosial. Konsep kedua adalah membagi-bagikan harta kepada siapa saja. Ini merupakan aksi sosial yang melampaui tembok identitas Kristen. Jemaat mula-

mula melakukan (sebagai subjek) tindakan hospitalitas terhadap semua orang (sebagai objek).³⁶ Hal ini sejalan dengan pandangan Joshua Noble yang menyatakan bahwa orang-orang percaya Yerusalem mendapat kasih sayang dari orang-orang.³⁷ Pada intinya, hospitalitas yang dikembangkan oleh gereja mula-mula ditujukan kepada kebersamaan secara internal (ay. 44-45). Selain itu, hospitalitas diarahkan bagi masyarakat umum.

Konstruksi Teologi Agama-agama dalam Lensa Hospitalitas Pentakostal

Konsep tripolar yang dianggap sebagai perwakilan terhadap hubungan antaragama-agama menurut peneliti sangat lemah. Penekanan terhadap satu bagian dan melepaskan bagian yang lain pada dasarnya sama saja merusak hubungan antaragama itu sendiri. Misalkan, ketika menolak konsep eksklusif dan mengagungkan konsep inklusif merupakan penerimaan konsep eksklusifitas dengan model lain. Inklusif mengajarkan umat Pentakostal untuk bersama dengan masyarakat yang berbeda Agama untuk melakukan perubahan. Hal ini tidak ada bedanya

³³ Siahaya and Sihaan, "Menggagas Hospitalitas Pentakostal: Membaca Ulang Kisah Para Rasul 2:44-47 Di Masa Pandemi."

³⁴ Yushak Soesilo, "Pentakostalisme Dan Aksi Sosial: Analisis Struktural Kisah Para Rasul 2:41-47," *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 136–151, <https://pgi.or.id/gereja-media-dan-era-digital/%0A147>.

³⁵ Siahaya and Sihaan, "Menggagas Hospitalitas Pentakostal: Membaca Ulang Kisah Para Rasul 2:44-47 Di Masa Pandemi."

³⁶ Ibid.

³⁷ Joshua Noble, "The Meaning of Ἐχόντες Χάριν Πρὸς in Acts 2.47: Resolving Some Recent Confusion," *New Testament Studies* 16, no. 2 (2018): 573–579.

dengan eksklusif yang bertujuan memasukkan “yang lain” ke kelompoknya untuk diubah. Pluralisme yang dianggap sebagai jalan tengah ternyata penuh dengan subjektivitas dari “sang pluralis” itu sendiri. “Sang pluralis” yang menjadi penentu pluralisme. Sang pluralis yang menentukan kadar atau nilai pluralitas. Merespons hal ini, konstruksi yang peneliti tawarkan adalah komunitas komparatif yang penuh dengan keramatahman Roh Kudus. Konsep ini menolak penekanan kepada Yesus (*kristosentris*), melainkan menggunakan kerangka *theosis* Trinitarian, khususnya melihat bagaimana Roh Kudus berperan dalam teologi agama-agama.

Gagasan yang ditonjolkan adalah dengan melihat Roh Kudus sebagai kehadiran dan aktivitas universal Allah, serta berupaya memandang dunia agama-agama di dalam kerangka tersebut. Gagasan pemikiran ini berangkat dari sebuah kepercayaan bahwa perbedaan adalah kehendak TUHAN. Mempertimbangkan Maha Kuasa TUHAN, Dia mampu menciptakan dunia hanya dengan satu Agama saja. Tetapi dalam kenyataannya, Dia paling tidak mengizinkan, jika tidak dapat dikatakan merancang, perbedaan-perbedaan Agama. Harmakaputra memandang pendekatan ini sebagai cara

Roh Kudus yang membuka pelbagai praktik Kristen di dalam dunia yang plural, dan juga mendasari banyaknya praktik tradisi religius yang berbeda-beda.³⁸ Peristiwa Pentakosta pulalah yang memanggil setiap Agama untuk mengembangkan hospitalitas dalam relasi antaragama. Dasar hospitalitas ini bukan sekadar keputusan manusia, tetapi mencerminkan hospitalitas Allah dalam Kristus dan karya Roh Kudus untuk diteruskan kepada dunia.

Penyatuan Allah dengan sesama manusia merupakan penggenapan menggenapi janji eskatologis melalui karya Roh Kudus dalam mengalami kemuliaan Allah di dalam penyatuan. Penyatuan Allah dengan manusia merupakan penggenapan janji eskatologis melalui karya Roh Kudus. Jürgen Moltmann menandakan kesatuan manusia dengan Tuhan secara eskatologis (*teosis*) melekat dalam konsep “melihat”, karena melihat secara tatap muka dan melihatnya sebagaimana adanya mentransformasikan si pelihat menjadi Yang terlihat dan memungkinkannya untuk berpartisipasi dalam kehidupan dan keindahan ilahi.³⁹

Selain itu, peran Roh Kudus sebagai inspirator yang memberikan kepada umat Pentakostal keyakinan untuk menjadi seperti Yusuf di tengah kepungan

³⁸ Harmakaputra, *Melepas Bingkai: Upaya Pencarian Jalan-Jalan Lain Yang Mengatasi Kebuntuan Model Pendekatan Tipologi Tripolar Dalam Diskursus Teologi Agama-Agama*

Kontemporer.

³⁹ Jürgen Moltmann, *God in Creation: An Ecological Doctrine of Creation* (London: SCM Press, 1985), 229.

penyembahan berhala yang dilakukan oleh bangsa Mesir. Imajinasi Pentakostalisme diidentifikasi oleh spiritualitas pengalaman langsung akan Tuhan yang mencari mediasi, Pentakostalisme tidak dapat melanjutkan secara langsung sebagai pengetahuan intelektual. Disinilah Roh Kudus memberikan gairah bagi umat Pentakostal untuk menembus batas-batas Agama. Gairah adalah jembatan antara pengalaman Pentakostalisme dan doktrin, karena perjumpaan dengan Tuhan terjadi dalam diri manusia dengan cara tertentu mencerminkan keberadaan Tuhan yang kekal dan dengan demikian mencirikan pribadi manusia dalam wataknya terhadapnya kecintaan Tuhan terhadap dunia. Sangat unik dalam membayangkan bagaimana Yusuf dapat menyatu sekaligus berbeda dengan orang-orang di Mesir. Tentu saja Yusuf tidak dapat berlaku eksklusif dengan menganggap Allah orang Israel adalah satu-satunya yang benar, dan di sisi lain Yusuf juga tidak mungkin berlaku inklusif dengan menghilangkan identitasnya dan menjadi samar. Perlu inspirasi ilahi untuk melakukan apa yang Yusuf lakukan di Mesir. Peneliti berpendapat bahwa inspirasi ilahi yang sama dibutuhkan oleh Umat Pentakostal di Indonesia.

Firaun mengakui karya Allah, di dalamnya Roh Kudus, dalam pribadi Yusuf dengan berkata "Mungkinkah kita mendapat orang seperti ini, seorang yang penuh dengan Roh Allah?" (Kej. 41:38).⁴⁰ Demikian juga ditekankan dalam Yohanes 16:13 menuliskan: "tetapi apabila Ia datang, yaitu Roh Kebenaran, Ia akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran; sebab Ia tidak akan berkata-kata dari diri-Nya sendiri, tetapi segala sesuatu yang didengar-Nya itulah yang akan dikatakan-Nya dan Ia akan memberitakan kepadamu hal-hal yang akan datang." Dapat disimpulkan bahwa Roh Kudus sebagai inspirator yang memberikan tuntunan dan mengarahkan orang percaya untuk melakukan sesuatu.

Pemakaian kata ἔρχομαι (*erchomai*) untuk menyebutkan hal-hal yang "akan datang" menarik untuk diperhatikan. *Erchomai* tidak hanya berbicara tentang dimensi waktu, melainkan Roh Kudus akan memberitahu (menginspirasi) kepada orang percaya ke mana akan melangkah dan bagaimana melakukan interaksi antaragama (*things to go*). Roh Kudus pada awalnya memberikan beban atau keresahan di hati umat Pentakostal (*ortopathy*).⁴¹ Sebagai contoh, peneliti tinggal di Kota Bekasi, Jawa Barat. Ketika berita nasional

⁴⁰ Wolfgang Vondey, "Religion as Play: Pentecostalism as a Theological Type," *Religions* 9, no. 3 (2018): 1–16.

⁴¹ Orthopathy merupakan spiritualitas yang

sangat akrab dengan teologi Pentakostal. Konsep ini berangkat dari *triad theological* Steven Jack Land yang mengintegrasikan antara ortodoksi, ortopathy, dan ortopraksi. Untuk lengkapnya, lihat Steven Jack

mengabarkan telah terjadi penangkapan teroris di Kota Bekasi,⁴² peneliti mendapatkan beban untuk mulai mendoakan keadaan Kota Bekasi secara pribadi, bahkan secara korporat di mimbar-mimbar gereja.

Roh Kudus mendorong umat Pentakostal untuk menembus batas-batas dan berani melakukan dialog dengan agama yang berbeda. Seperti dikatakan Yong, empat dimensi dialog antaragama merupakan jalan untuk menemukan nilai-nilai kebaikan dari agama lain. Oleh karena itu, tidak mengonstruksi pemahaman religius yang lain hanya melalui pengalaman iman yang satu jangan dilakukan. Baik “yang satu” maupun “yang lain” memiliki pengalaman autentik yang jika dipertemukan akan memiliki pembelajaran penting bagi kehidupan masing-masing. Berteologi seperti ini juga sambil membaca tradisi kristiani dengan pemahaman yang telah ditransformasi melalui perjumpaan yang intens dengan “yang lain”. Cara pandang kristiani terhadap tradisi agama yang lain, tidak bersifat *a priori*. Karena itu, untuk melakukan dialog antaragama, umat Pentakostal terlebih dulu memiliki pandangan dan perspektif tertentu terhadap

tradisi-tradisi religius yang lain, sambil terus mendorongnya untuk berdialog dengan “yang lain” dalam perjumpaan keseharian. Pada akhirnya, hospitalitas Pentakostal diskursus Teologi Agama-agama telah berhasil menyediakan kerangka teologis yang berimbang. Bukan hanya memadukan universalitas nilai-nilai agama, melainkan juga menghargai seluruh partikularitas tradisi agama-agama, bahkan sampai kepada klaim-klaim final dan absolutnya; untuk pada akhirnya kekayaan partikularitas yang lain akan memperdalam partikularitas kristiani.

Hospitalitas Pentakostal bukan hanya sebuah revisionis tetapi juga sebuah proyek konstruktif di mana umat Pentakostal didorong untuk menafsirkan makna dan kebenaran dari satu tradisi dengan membuat korelasi kritis dengan tradisi klasik dari tradisi agama lain.

KESIMPULAN

Bahan untuk teologi agama-agama Pentakostal adalah partisipasi dalam dialog antaragama global. “Kesaksian” sebagai model untuk keterlibatan dialogis menjadi ciri khas Pentakostal yang harus dikembangkan. Elemen lainnya adalah

Land, *Pentecostal Spirituality: A Passion for the Kingdom* (New York: Sheffield Academic Press, 2010).

⁴² Wasti Samaria Simangunsong and Sabrina Asril, “Kronologi Penangkapan Terduga

Teroris Di Bekasi, Sejumlah Buku Disita,” *Kompas.Com*, 2023, <https://megapolitan.kompas.com/read/2023/10/29/08362031/kronologi-penangkapan-terduga-teroris-di-bekasi-sejumlah-buku-disita>.

bahwa teologi agama Pentakostal harus memprioritaskan keterlibatan nyata dalam upaya perdamaian antaragama, khususnya hubungan Kristen-Muslim di seluruh dunia. Mitra percakapan utama dalam proyek ini adalah Veli-Matti Kärkkäinen, Amos Yong, dan Jürgen Moltmann. Perlu disadari memang, hospitalitas Pentakostal yang masih dalam tahap konstruksi diharapkan mampu mendekati teologi komparatif dan perikoretik. Terhadap teologi komparatif, Roh Kudus yang menaungi spiritualitas umat Pentakostal diharapkan mampu memberikan nilai positif terhadap perbedaan-perbedaan agama. Menelusuri kekhasan Agama lain tanpa memberikan label negatif. Roh Kudus juga mendorong umat Pentakostal untuk mempraktikkan hospitalitas yang perikoresis. Dengan keramahan ini, maka seluruh Agama diberikan ruang untuk menjelaskan apa yang mereka percayai secara unik. Pada bagian akhir, seperti Kärkkäinen, peneliti menegaskan suara Pentakostal dalam diskusi mengenai teologi agama sangatlah penting—dan sangat berarti!

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Aldi, Anggi Maringan Hasiholan, Ivonne Sandra Sumual, Allen Jordi Ibran, and Josua Steven. "Social Interaction in Petamburan as a Form of Socio-Religious Tolerance in Indonesia ." *KnE Social Sciences* 2022 (2022): 1–19.
- Abdillah, Masykuri. "Membendung Politisasi Agama." *Kompas.Com*.
- Aritonang, Jan Sihar. *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*. Cet. IV. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- D'Costa, Gavin. *Christianity and World Religions: Disputed Questions in the Theology of Religions*. Chichester: Wiley-Blackwell, 2009.
- . *Theology and Religious Pluralism: The Challenge of Other Religions*. Oxford: Basil Blackwell, 1986.
- Evans, James H., Francis Schussler Fiorenza, and James C. Livingston. *Modern Christian Thought, Second Edition: The Twentieth Century, Volume 2*. Edited by Sarah Coakley. Minneapolis: Fortress Press, 2006.
- Ginting, Edi S. "Theologia Religionum (Teologi Agama-Agama)." In *Teologi-Teologi Kontemporer*, edited by Jan Sihar Aritonang, 184–201. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Harmakaputra, Hans Abdiel. *Melepas Bingkai: Upaya Pencarian Jalan-Jalan Lain Yang Mengatasi Kebuntuan Model Pendekatan Tipologi Tripolar Dalam Diskursus Teologi Agama-Agama Kontemporer*. Jakarta: Grafika Kreasindo, 2014.
- Hasiholan, Anggi Maringan, and Aldi Abdillah. "The Concept of Love in Islam, Christianity, and Judaism for the Postmodern Indonesian Religious Communities." *Dialog* 45, no. 2

- (2022): 195–206.
- Hershberger, M. *Hospitalitas Orang Asing: Teman Atau Ancaman?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Keener, Craig S. *Spirit Hermeneutics: Reading Scripture in Light of Pentecost*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2016.
- Knitter, Paul F. *Pengantar Teologi Agama-Agama*. Edited by Nico A. Likumahua. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Krisna Pakpahan, Gernaida, Ibnu Salman, and Andreas Budi Setyobekti. “Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Upaya Mencegah Radikalisme.” *KURIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2021).
- Land, Steven Jack. *Pentecostal Spirituality: A Passion for the Kingdom*. New York: Sheffield Academic Press, 2010.
- Moltmann, Jürgen. *God in Creation: An Ecological Doctrine of Creation*. London: SCM Press, 1985.
- Noble, Joshua. “The Meaning of Ἐχοντες Χάριτι Προς in Acts 2.47: Resolving Some Recent Confusion.” *New Testament Studies* 16, no. 2 (2018).
- Palmer, Parker. *The Company of Strangers: Christians and the Renewal of America’s Public Life*. New York: Crossroad, 1981.
- Pratama, Natanael D B J. “Roh Kudus Dalam Agama-Agama Lain: Sebuah Analisis Terhadap Pemikiran Gavin D’Costa.” *Jurnal Amanat Agung* 9, no. 1 (2013): 67–100.
- Race, Alan. *Christians and Religious Pluralism: Patterns in the Christian Theology of Religions*. London: SCM Press Ltd, 1983.
- . *Making Sense of Religious Pluralism: Shaping Theology of Religions for Our Times*. London: SPCK, 2013.
- Rapar, Jan Hendrik. *Filsafat Politik Plato, Aristoteles, Augustinus, Machiavelli*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Siahaya, Johannis, and Harls Evan R. Siahaan. “Menggagas Hospitalitas Pentakostal: Membaca Ulang Kisah Para Rasul 2:44-47 Di Masa Pandemi.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 426–439.
- Simangunsong, Wasti Samaria, and Sabrina Asril. “Kronologi Penangkapan Terduga Teroris Di Bekasi, Sejumlah Buku Disita.” *Kompas.Com*, 2023. <https://megapolitan.kompas.com/read/2023/10/29/08362031/kronologi-penangkapan-terduga-teroris-di-bekasi-sejumlah-buku-disita>.
- Sinaga, Martin L. “Pendahuluan: Theologia Religionum.” In *Meretas Jalan Teologi Agama-Agama Di Indonesia: Theologia Religionum*, edited by Tim Balitbang PGI, 1–14. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Soesilo, Yushak. “Pentakostalisme Dan Aksi Sosial: Analisis Struktural Kisah Para Rasul 2:41-47.” *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 136–151. <https://pgi.or.id/gereja-media-dan-era-digital/.%0A147>.
- Sudharto. “Multikulturalisme Dalam Pespektif Empat Pilar Kebangsaan.” *Jurnal Ilmiah CIVIS* (2012).
- Sumartana, Th. “Theologia Religionum.” In *Theologia Religionum: Meretas Jalan Teologi Agama-Agama Di Indonesia: Theologia Religionum*, edited by Tim Balitbang PGI. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Tambunan, Anggi Maringan Hasiholan, and Andreas Budi Setyobekti.

“Ekstraksi Pemahaman Cyprianus Tentang Extra Ecclesiam Nulla Salus Bagi Gereja Pentakosta Di Era Postmodern.” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 1 (2021): 28–42.

Vondey, Wolfgang. “Religion as Play: Pentecostalism as a Theological Type.” *Religions* 9, no. 3 (2018): 1–16.

Yong, Amos. *Hospitality and the Other: Pentecost, Christian Practices, and the Neighbor (Faith Meets Faith Series)*. New York: Orbis Books, 2008.

Zakiyah, Zakiyah. “Moderasi Beragama Masyarakat Menengah Muslim: Studi Terhadap Majelis Taklim Perempuan Di Yogyakarta.” *Harmoni* 18, no. 2 (2019): 28–50.